

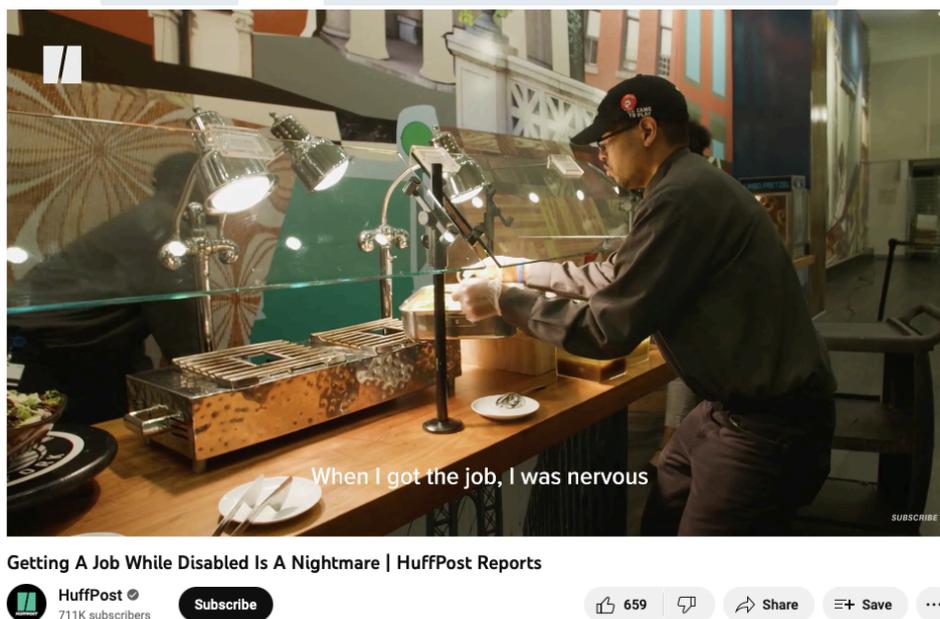
## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Sebelum memulai proses pembuatan karya *mobile journalism*, penulis membutuhkan beberapa referensi karya terdahulu yang memiliki relevansi dengan karya penulis. Hal ini bertujuan agar karya penulis memiliki acuan atau patokan yang baik, sehingga penulis bisa mengembangkan karyanya lebih baik pula. Berikut adalah beberapa karya terdahulu yang menjadi referensi pembuatan *mobile journalism* Inklusivox.

##### 2.1.1 Video “Getting A Job While Disabled Is A Nightmare” oleh HuffPost



Gambar 2.1 Cuplikan Video “Getting A Job While Disabled Is A Nightmare”

Sumber: YouTube/HuffPost

HuffPost adalah situs berita dari Amerika Serikat (AS). Dalam akun YouTube resminya, HuffPost mengunggah salah satu karya jurnalistiknya yang berbentuk video dengan tajuk “Getting A Job While Disabled Is A Nightmare”. Video itu diunggah pada 26 Juli 2019 dan menceritakan tentang sulitnya

mendapatkan pekerjaan dari perspektif penyandang disabilitas di AS, disebut juga dalam video tersebut bahwa penyandang disabilitas memiliki kemungkinan dua kali lebih besar untuk menganggur dibandingkan mereka yang non-penyandang disabilitas. Sebab, sebagian besar disebabkan oleh stigma dan menjadi lebih buruk lagi jika mereka berkulit hitam. Namun, sejak 2012, para penyandang disabilitas intelektual di New York, AS telah mengalami perkembangan yang baik tentang apa artinya bekerja dengan memiliki disabilitas. Salah satunya adalah kemitraan yang jarang terjadi antara arena olahraga dan organisasi nirlaba yang membantu kelompok disabilitas mendapatkan pekerjaan.

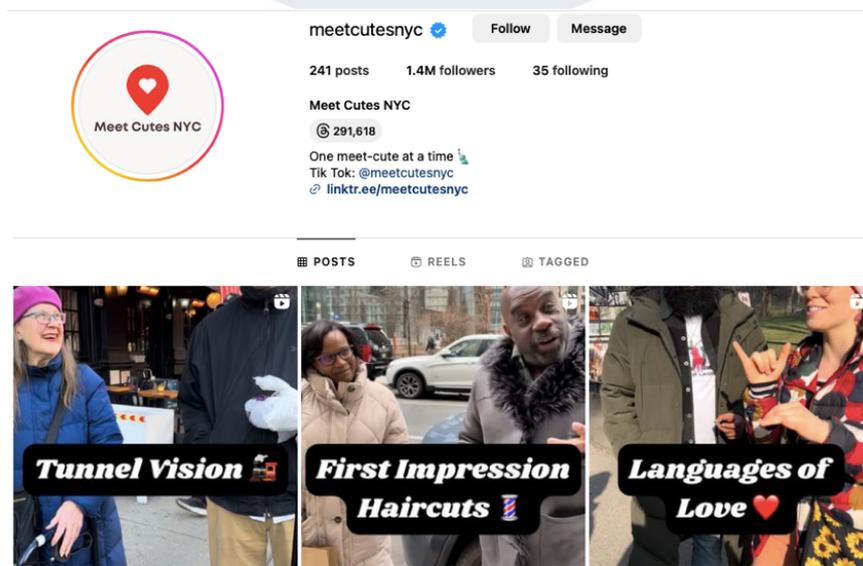
Keunikan dari video HuffPost ini adalah, liputannya yang menyorot kehidupan penyandang disabilitas dan kesulitan nyata yang harus mereka hadapi, yakni mencari pekerjaan dengan disabilitas yang mereka punya. Namun, HuffPost mengambil sudut pandang yang menarik juga yakni tentang kemitraan antara Association for the Help of Retarded Children (AHRC), nirlaba yang berbasis di New York City, dan Barclays Center, arena Brooklyn dan markas Brooklyn Nets. Kemitraan itu telah memperkerjakan 75 karyawan penyandang disabilitas intelektual dan perkembangan (atau dikenal sebagai I/DD) untuk bekerja berdampingan dengan karyawan non-disabilitas sejak arena dibuka pada September 2012. Kemitraan tersebut membuktikan bahwa penyandang I/DD dapat berkembang dan bertambah di lingkungan kerja yang biasanya tidak menerima karyawan penyandang disabilitas.

Dari pihak penyandang disabilitas intelektual yang diwawancarai ada Asante Breland dan Miguel Mondesir. Ada juga Shauna Lozada selaku direktur kemitraan perusahaan dan pengembangan bisnis di AHRC. Breland dan Mondesir menceritakan suka dan duka dalam mencari pekerjaan sebagai penyandang disabilitas, hingga pengalamannya mendapatkan pekerjaan layak di Barclays Center melalui AHRC. Sementara Lozada hadir sebagai perwakilan dari AHRC yang membantu penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan dan pekerjaan yang layak. Melalui sudut pandang ini, HuffPost tidak menempatkan penyandang disabilitas sebagai objek yang harus dikasihani, tetapi sebagai subjek yang pantas

mendapatkan pekerjaan dan berhak menghasilkan penghasilan sendiri meski memiliki disabilitas. HuffPost juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama dengan mereka yang non-disabilitas. Tidak hanya menyoroti penyandang disabilitas, tetapi Huffpost juga memperlihatkan aksi nyata kemitraan AHRC dengan Barclays Center yang ingin merangkul persamaan hak untuk penyandang disabilitas.

Video “Getting A Job While Disabled Is A Nightmare” oleh HuffPost menjadi referensi penulis dalam pembuatan karya *mobile journalism* Inklusivox karena penulis mau menampilkan penyandang disabilitas dengan cara yang mirip dengan liputan HuffPost. Kemudian, sama seperti HuffPost yang memberi sorotan kepada organisasi yang mendukung kemajuan penyandang disabilitas, penulis juga ingin menggarap berbagai organisasi yang keberpihakan untuk merangkul penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, dari segi tema dan peningkatan informasi, penulis mengambil inspirasi video tersebut dan ingin diterapkan di Inklusivox.

### 2.1.2 Meet Cutes NYC



Gambar 2.2 Tampilan Halaman Depan Akun Instagram Meet Cutes NYC

Sumber: Instagram/@meetcutesnyc

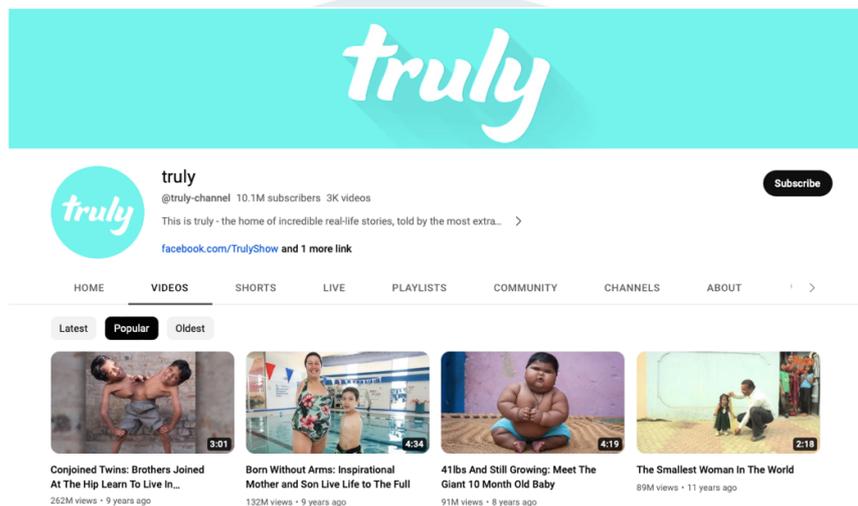
Meet Cutes NYC adalah akun konten di Instagram dan juga TikTok yang menyoroti berbagai kehidupan pasangan di New York City, AS. Meet Cutes NYC mendokumentasikan kisah cinta sehari-hari di New York City karena ingin mengabadikan momen spesial dan percaya bahwa setiap kisah cinta adalah unik dan pantas untuk dibagikan kepada dunia. Meet Cutes NYC juga mempunyai misi untuk membawa harapan dan kebijaksanaan melalui kacamata pasangan dari semua lapisan masyarakat. Apa pun status hubungannya, Meet Cutes NYC hadir untuk menginspirasi hubungan antarmanusia melalui momen cinta yang tidak direncanakan, sebagaimana dikutip dari laman resmi Meet Cutes NYC.

Yang penulis ambil sebagai acuan dari Meet Cutes NYC adalah cara menangkap momen di kontennya dan juga *layout* atau tata letak kontennya. Kontennya yang simpel membiarkan narasumber berbicara seadanya dan bercerita sebebasnya. Karena narasumbernya adalah pasangan, sering kali Meet Cutes NYC menangkap cerita-cerita romantis, lucu, dan unik dari berbagai pasangan. Pasangan yang diwawancarai Meet Cutes NYC juga beragam mulai dari agama, etnis, ras, tata sosial, dan lainnya. Inilah yang ingin penulis ambil sebagai inspirasi dan acuan dalam karya penulis, yakni untuk mengambil berbagai cerita dari penyandang disabilitas yang beragam, mengingat disabilitas memiliki spektrum yang begitu luas.

Meet Cutes NYC juga merilis kontennya dalam bentuk Reels di Instagram, sehingga *layout* atau tata letaknya mirip dengan karya penulis yang berbentuk *mobile journalism*. Penulis akan ambil tata letak konten yang dipakai Meet Cutes NYC sebagai acuan penulis dalam membuat Inklusivox, mulai dari segi ukurannya, bentuknya yang vertikal, hingga *angle* untuk *shot* kameranya.

Dari segi konten, Meet Cutes NYC tidak jauh dari konsep *mobile journalism*. Sebab, *mobile journalism* pada intinya disimpulkan sebagai pelaporan inovatif menggunakan perangkat *mobile* untuk mendokumentasikan suatu informasi (Borum & Quinn, 2016). Hal ini sesuai dengan apa yang telah diterapkan Meet Cutes NYC, timnya hanya mengandalkan *handphone* atau gawai untuk menangkap sebuah cerita.

### 2.1.3 Truly



Gambar 2.3 Tampilan Halaman Depan Akun YouTube Truly

Sumber: YouTube/Truly

Truly adalah salah satu bentuk konten di YouTube yang temanya berfokus pada inklusivitas. Video-video yang diproduksi oleh Truly juga bersifat dokumenter karena menangkap momen nyata atau sesuai realitas dengan tema yang unik. Fachruddin menyebutkan bahwa dokumenter adalah suatu karya film yang mengisahkan realitas dengan cara menggabungkan montase unik sesuai dengan topik yang diangkat. Montase yang dipakai harus unik dan menarik karena itu adalah ciri khas dokumenter, yakni hal-hal spontan yang menonjol tanpa adanya rekayasa. (Fachruddin, 2012). Hal ini pun diterapkan di video-video Truly, yakni mewujudkan kisah otentik tentang hal-hal aneh yang dialami berbagai individu.

Narasumber yang diwawancarai truly juga memiliki cerita-cerita yang unik. Unik di sini beragam, mulai dari segi fisik hingga latar belakang. Sebagai contoh, truly membuat video mengenai kisah Ashley, seorang pengidap sebuah sindrom langka bernama *nager syndrome*, kelainan bawaan yang ditandai dengan malformasi kraniofasial yang terjadi bersamaan dengan kelainan pada wajah, tangan, dan lengan (National Organization for Rare Disorders, 2018).

Tidak hanya mengenai *nager syndrome*, Truly kerap menangkut tema lainnya di mana narasumber utamanya itu memiliki kelainan yang ekstrem, baik itu disabilitas maupun non-disabilitas. Sebagaimana dikutip dari kanal resmi YouTube-nya, Truly bertujuan menjadi rumah bagi kisah-kisah kehidupan nyata yang luar biasa sembari merayakan individualitas unik yang menghadapi hal-hal ekstrem.

Penulis ambil konten atau tema yang diambil Truly sebagai referensi. Sebab, Truly memiliki keunikannya sendiri dengan konten otentiknya mengenai hal-hal aneh sekaligus inspiratif. Kesamaan dengan karya yang mau penulis buat adalah sama-sama mengangkat tentang cerita-cerita yang berperspektif inklusi seperti penyandang disabilitas.

Tabel 2.1 Ulasan Karya Serupa

	<b>Karya 1</b>	<b>Karya 2</b>	<b>Karya 3</b>
<b>Judul</b>	“Getting A Job While Disabled Is A Nightmare” oleh HuffPost	Meet Cutes NYC	Truly
<b>Isi Karya</b>	Penyandang disabilitas intelektual sekaligus berkulit hitam di New York City, Amerika Serikat (AS) menceritakan kesulitan mereka dalam mencari pekerjaan, mengingat mereka adalah kelompok minoritas secara intelektual dan warna kulit. Tidak hanya kesulitan dan hambatan yang dihadapinya, mereka juga bercerita bagaimana kemitraan	Mengisahkan cerita-cerita romantis, lucu, dan unik dari berbagai pasangan. Pasangan yang diwawancarai juga secara random atau tiba-tiba dari beragam lapisan masyarakat. Pasangannya juga beragam dari segi etnis, agama, ras, dan lainnya.	Menampilkan kisah otentik tentang hal-hal aneh, unik, ataupun ekstrem yang dialami berbagai individu. Banyak kontennya memfokuskan pada penyandang disabilitas.

	organisasi nirlaba dengan sebuah arena olahraga mempekerjakan sekaligus merangkul mereka.		
<b>Relevansi</b>	Memiliki kesamaan dalam topik yang diangkat, yaitu tentang penyandang disabilitas, serta pihak yang merangkul penyandang disabilitas.	Sama-sama menggunakan konsep <i>mobile journalism</i> , seperti <i>layout</i> atau tata letak videonya yang berbentuk vertikal. Mobilitas dalam pembuatan videonya juga.	Memiliki kesamaan topik yang diangkat, yakni mengenai isu-isu disabilitas.
<b>Gap atau Celah</b>	Tidak berbentuk <i>mobile journalism</i> , lebih mendekati ke dokumenter.	Tidak memfokuskan temanya pada isu-isu disabilitas, tetapi masih inklusif.	Bentuk laporannya bukan <i>mobile journalism</i> .

Sumber: Olahan Penulis

## 2.2 Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Mobile Journalism

Foto, video, audio, dan grafik kini sudah dapat dibuat dan diedit lewat gawai atau *handphone*. Mobilitasnya yang begitu mudah, melahirkan sebuah konsep bernama *mobile journalism*. Yang biasanya reporter akan membawa banyak peralatan seperti kamera, *microphone*, tripod, dan lainnya, kini melalui *handphone*, jurnalis dapat melakukan berbagai hal hanya dengan menggunakan satu alat di genggam tangan. Burum dan Quinn (2016) menyebut bahwa *mobile journalism* pada intinya adalah sebuah liputan inovatif yang menggunakan perangkat seperti gawai untuk menghasilkan suatu informasi. Burum dan Quinn (2016) juga mengatakan *mobile journalism* dipahami sebagai semacam pendekatan holistik yang menggabungkan jurnalisme, videografi, fotografi, penulisan, penyuntingan, dan penerbitan. Sementara Perreault dan

Stanfield (2018) mendefinisikan *mobile journalism* sebagai keterikatan yang erat antara jurnalisme dan teknologi.

Gawai dan aplikasi di dalamnya lebih murah dibandingkan peralatan dan perangkat lunak jurnalisme penyiaran tradisional. *Smartphone* atau ponsel pintar juga lebih ringan dan kecil. Hal ini membuat penyampaian cerita multimedia lebih mudah diakses oleh jurnalis dengan anggaran yang tidak terlalu mahal. Alhasil, *mobile journalism* secara umum menonjol karena membuat pelaporan berita menjadi lebih efisien pada saat jumlah jurnalis di banyak organisasi media konvensional sedang menyusut (Westlund, 2012). Konvergensi teknologi murah, jaringan yang cepat, dan meningkatnya minat terhadap keterlibatan masyarakat dalam berita, menyebabkan revolusi dalam cara peliputan berita, seperti *mobile journalism* salah satunya (Quinn, 2011).

Apa yang membuat *mobile journalism* menjadi revolusioner dari sudut pandang penyampaian cerita adalah bahwa audiens banyak yang memiliki akses ke internet. Artinya, jurnalis dapat menyertakan suara komunitas dalam cerita dan menjadikan liputannya lebih inklusif karena menjangkau berbagai lapisan masyarakat di internet.

Salah satu kelebihan lainnya yang dimiliki *mobile journalism* yakni biayanya yang murah. Apabila dibandingkan dengan pembuatan karya jurnalistik lainnya seperti dokumenter, *mobile journalism* memiliki anggaran yang lebih murah. Sebab *mobile journalism* menekankan efisien dalam pencarian informasi dan penyebaran informasi, maka menggunakan peralatan yang praktis pula agar mobilitasnya mudah. *Mobile journalism* tidak mahal karena banyak orang telah memiliki ponsel pintar, serta gratis untuk mengonsumsinya, membuatnya mudah diakses dan ramah anggaran bagi jurnalis yang liputan (AAFT India, 2024).

### **2.2.2 Media Sosial**

*Mobile journalism* juga dekat dengan media sosial. Media sosial ditentukan oleh beberapa karakteristik seperti partisipasi, keterbukaan, percakapan,

komunitas, dan konektivitas (Hermida, 2012). Oleh sebab itu, media sosial membantu jurnalisme dengan menyediakan perpaduan berita, informasi, dan komentar atau reaksi khalayak terkait dengan realitas terkini. Dengan mengunggah produk jurnalistik di media sosial, audiens tidak hanya menerima informasi, tetapi bisa memberikan partisipasi seperti berkomentar dan berbagi informasi. Melalui media sosial pula, publik bisa berkreasi, berbagi, atau bersosialisasi, karena media sosial pada dasarnya adalah tentang berpartisipasi dan bukan menerima informasi secara pasif (Tapscott & Williams, 2006).

Media sosial juga telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka yang meningkatkan rasa inklusi sosial (McMillen & Alter, 2017). Caton dan Chapman (2016) menyatakan hal yang senada, mereka menjelaskan bahwa media sosial bermanfaat dan berperan signifikan untuk mendukung pemberdayaan, serta meningkatkan kesadaran dengan memungkinkan adanya kampanye daring tentang kelompok marginal seperti penyandang disabilitas.

Adanya media sosial juga mampu memberikan masyarakat akses untuk membuat konten dengan sendirinya. Tidak seperti zaman dahulu di mana hanya ada media arus utama yang memberikan akses informasi kepada masyarakat, yang mana media arus utama juga condong bersifat pasif dan membuat konten yang bersifat satu arah (Obar & Wilman, 2015). Terlebih, We Are Social menyatakan bahwa per Januari 2024, pengguna media sosial di Indonesia capai angka 139 juta (DataReportal, 2024). Data juga mengatakan, jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada awal 2024 setara dengan 49,9 persen dari total penduduk Indonesia. Tingginya pengguna media sosial membuktikan kuatnya media sosial sebagai wadah untuk penyebaran informasi atau konten.

Salah satu kelebihan media sosial yakni adanya interaksi. Media sosial memungkinkan adanya interaksi antara dua atau lebih orang meskipun terhalang jarak. Kebutuhan konsumen akan interaksi interaktif, kolaboratif, dan personal sangat dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan media sosial, yang menyediakan mode komunikasi dan interaksi baru, tidak hanya antar konsumen, tetapi juga antara konsumen dan merek (Hollebeek, et.al., 2014). Maka dari itu,

InclusiVox sebagai suatu program atau merek, perlu melaksanakan interaksi terhadap audiens yang berinteraksi dengan konten media sosial InclusiVox. Alhasil, terciptanya koneksi atau hubungan sosial antara audiens dan InclusiVox. Sebab, membangun kepercayaan di antara audiens memiliki potensi untuk meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan khalayak secara signifikan (Malthouse, et.al., 2013).

Oleh sebab itu, media sosial berperan besar dalam karya penulis, serta memiliki potensi dalam mendistribusikan informasi-informasi terkait isu disabilitas dan inklusivitas. Program InclusiVox menggunakan salah satu platform media sosial yakni Instagram untuk memproduksi serta membagikan konten isu disabilitas pada masyarakat Indonesia.

### **2.2.3 Media Framing**

Penyandang disabilitas cenderung mendapat sedikit liputan di media. Jika ada pun, sering kali pembingkaiannya atau sudut pandang ceritanya salah arah dan membantu melanggengkan stereotip negatif. Haller (2000) menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap disabilitas dibentuk oleh narasi jurnalistik mengenai disabilitas, bukan kontak sosial dengan penyandang disabilitas. Maka, dapat dikatakan bahwa sikap jurnalis terhadap penyandang disabilitas memiliki pengaruh terhadap sikap publik dan persepsi publik (Auslander & Gold, 1999; Turnbull, 1997).

Scheufele (1999) mendefinisikan *framing* atau pembingkaiannya sebagai proses seleksi sebuah kenyataan dengan tujuan membentuk suatu kenyataan agar terlihat lebih menonjol dalam pemberitaan. Maka, penting untuk jurnalis berhati-hati dan kompeten ketika merepresentasikan suatu isu karena media memiliki kekuatan untuk mengubah perilaku dan persepsi publik. Dalam pemberitaan, media juga mampu membentuk pemahaman khalayak, yang berarti mampu mengakui ataupun menjauhi kelompok marginal (Eriyanto, 2001).

Pan dan Kosicki (dalam Eriyanto, 2002) juga menjelaskan, konsep *framing* oleh media melibatkan suatu pesan yang ingin ditonjolkan atau diutamakan. Sebab, tujuannya untuk membuat masyarakat lebih fokus dan tertuju pada pesan yang ditekankan itu. Entman (2007) kemudian mengatakan hal senada, di mana penonjolan suatu pesan tersebut membuat informasi lebih memiliki nilai, arti, menarik, dan mudah dikenang oleh khayalak. Dalam Inklusivox, pesan yang ingin ditonjolkan yakni cerita atau kisah beragam masyarakat Indonesia yang memiliki disabilitas, maupun para non-disabilitas yang ingin mewujudkan atau mendorong Indonesia yang lebih inklusif.

#### **2.2.4 Disabilitas**

Pengertian penyandang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Sementara definisi disabilitas adalah keadaan yang merusak atau membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang, menurut KBBI. Disabilitas sendiri merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris yaitu *different ability*, yang terjemahan secara harfiahnya adalah kemampuan yang berbeda.

Istilah disabilitas pun menjadi pengganti dari kata cacat, yang memiliki arti dan konotasi lebih negatif yang mampu mendiskriminasi para penyandang disabilitas (Pirsl & Popovska, 2013).

Disabilitas juga dikategorikan sebagai sebuah konsep yang terus berkembang. Sebab, disabilitas merupakan hasil dari gabungan antara penyandang disabilitas dan hambatan sikap atau lingkungan yang menghambat partisipasi para penyandang disabilitas secara penuh dan efektif (UNCRPD, 2006). Kendati demikian, masyarakat atau lingkungan sekitar yang tidak mendukung para penyandang disabilitas pun membatasi mereka sendiri.

Terminologi mengenai disabilitas di Indonesia pernah tertuang di Undang-Undang (UU) No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Namun, Makmun dan Rohim (2021) menjelaskan bahwa masih kurang

adanya aspek inklusif dalam UU tersebut, berbeda dengan apa yang dituliskan di UU No, 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sebab, UU No. 4 Tahun 1997 mengimplikasikan penyandang disabilitas menggunakan pendekatan *medical model* atau dari segi medis. Alhasil individu disabilitas menjadi subjek yang dilihat dari segi medisnya saja. Namun, UU No. 8 Tahun 2016 lebih melihat terminologi disabilitas dari segi sosial, sehingga Makmun dan Rohim (2021) menilai bahwa disabilitas mampu menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya berkat istilah disabilitas yang lebih memfokuskan aspek sosial atau bermasyarakat pada penyandang disabilitas.

### **2.2.5 Inklusivitas**

Ketika berbicara keberagaman, maka perlu adanya inklusivitas. Istilah inklusif menggambarkan sebuah upaya untuk menciptakan lingkungan fisik yang dapat digunakan secara setara oleh semua orang, tanpa memandang usia, bentuk, atau beragam kemampuan mereka (McNutt & Craddock, 2021). Gagasan mengenai inklusivitas didasarkan pada kesetaraan kesempatan dan kesetaraan kapasitas tiap individu, tanpa memandang perbedaan misalnya seperti gender, etnis, dan keyakinan (Lockwood, 2019).

Ada pula konsep yang senada dengan inklusivitas yakni intergrasi. Meskipun mirip, terdapat perbedaan utama antara inklusivitas dan integrasi. Kata 'integrasi' berarti pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara lawan kata inklusi adalah eksklusif, yang berarti adanya hambatan terhadap partisipasi efektif atau penuh dalam masyarakat (Du Toit, 2004). Dari eksklusif pun lahir inklusi yakni sebuah konsep yang memastikan tidak adanya hambatan yang tidak adil dalam masyarakat. Sebab, inklusi berakar pada keyakinan bahwa keberagaman adalah sebuah aset, bukan penghalang (José, 2022).

Maka dari itu, penulis menginginkan inklusivitas sebagai salah satu konsep utama dari karya penulis dibandingkan intergrasi, karena integrasi lebih mengacu pada tindakan membawa seseorang ke dalam kelompok atau sebuah sistem, sedangkan inklusivitas berarti menciptakan lingkungan yang menghargai dan menghormati semua individu, tanpa memandang perbedaan mereka. Konsep inklusivitas pun menjadi tema utama dari karya penulis yakni InklusivoX. Penulis melalui InklusivoX ingin menekankan segala keberagaman yakni berbagai macam disabilitas untuk menuju Indonesia yang lebih inklusif.

#### **2.2.6 Jurnalisme Inklusif**

Abel (2004) dalam studinya mengenai media di Selandia Baru, menyampaikan bahwa terkadang terdapat ketergantungan pada nilai-nilai berita yang cenderung mengedepankan pandangan dominan. Liputan yang inklusif dan beragam juga mampu membantu suatu kelompok agar bisa merasa dilihat, didengar dan diterima (Ross, 2019). Jurnalisme inklusif terdiri dari serangkaian wacana normatif, kebijakan editorial, dan praktik pemberitaan yang dikembangkan untuk memberikan keragaman suara di ranah media (Rupar, 2017). Alhasil, jurnalisme inklusif melihat representasi media terhadap orang-orang dalam lingkungan sosial. Sebab, tujuan inklusi sosial yakni pada peningkatan peluang dan partisipasi bagi semua orang (Mitchell & Shillington, 2002).

Inklusivitas pun sebenarnya mencakup banyak sekali mulai dari ras, warna kulit, gender, agama, dan lainnya. Namun, penulis memilih konsep disabilitas sebagai fokus utama. Program *mobile journalism* penulis yakni InklusivoX pun ingin berperan sebagai jurnalisme inklusif untuk mendorong kisah mengenai inklusivitas pada masyarakat awam. Hal tersebut dilakukan dengan cara pemilihan topik mengenai ragam disabilitas, serta narasumber yang diwawancarai, baik yang merepresentasikan berbagai disabilitas, maupun mereka yang tidak memiliki disabilitas.

### 2.2.7 Multimedia Storytelling

Jenis penyampaian informasi yang dipakai Inklusivox yakni *storytelling* atau bercerita. Berbeda dengan media yang mengusung konsep piramida terbalik, media yang menggunakan konsep *storytelling* lebih efektif dalam mentransfer informasi kepada audiens serta dipandang lebih menarik dan memikat untuk ditonton (Kulkarni, et. al., 2022). Berkat bantuan teknologi yang semakin canggih pun membuka peluang bagi jurnalis untuk menciptakan berita yang mendalam dengan memproduksi berita multimedia (Giles & Hitch, 2017).

Deuze (2004) mendefinisikan *multimedia storytelling* sebagai penyajian informasi dengan menggunakan dua atau lebih format media, seperti kata-kata lisan dan teks, musik, gambar bergerak dan diam, dan animasi grafis. Definisi tersebut sejalan dengan karya penulis di Inklusivox, di mana pendekatannya memakai *multimedia storytelling* yang melibatkan audio, video, musik, animasi, dan foto. Dengan begitu, *video mobile journalism* Inklusivox mampu memberikan informasi atau konten bermanfaat yang nyaman ditonton dengan elemen visual di dalamnya.

### 2.2.8 Collaborative Journalism

*Collaborative journalism* atau jurnalisme kolaboratif adalah adanya kerja sama antara dua atau lebih pihak dalam menghasilkan suatu produk jurnalistik. Jenkins dan Graves (2022) menjelaskan bahwa bentuk kolaborasi yang di maksud bisa berupa kemitraan antar outlet berita atau antara jurnalis dan kelompok masyarakat sipil. Sementara di Inklusivox, bentuk kolaborasi yang bisa dilihat adalah adanya kerja sama antara penulis dengan partner penulis yakni Disya. Bisa juga tampak dari kolaborasi antara program penulis yakni Inklusivox dengan narasumber-narasumber dan komunitas yang diwawancara penulis. Bisa pula kolaborasi antara Inklusivox dengan media lain.

Adanya produk jurnalistik yang kolaboratif pun bisa mencakup karya atau produk yang bersifat partisipatif dan berjejaring (Chattopadhyay, 2011) karena terdapat kerja sama lebih dari satu pihak. Format penyampaian cerita kolaboratif juga menjadi sebagai cara untuk menciptakan materi baru dan menambah nilai pada suatu berita atau informasi yang tersedia secara luas (Gupta, 2017).

